

**UJI KANDUNGAN FITOKIMIA DAN ETNOBOTANI
TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL BERBASIS PENGETAHUANLOKAL
DI KECEMATAN LAMBITU KABUPATEN BIMA**

Nikman Azmin*¹, Anita Rahmawati², M. Eka Hidayatullah³

^{1,2}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima

³UNS (Universitas Sebelas Maret) Surakarta

Author correspondent: biologinikman@gmail.com

Diterima 11 September 2019, Disetujui 2 Oktober 2019

ABSTRACT

This study aims to study the collection and use of traditional plants by the Bima community. The method used is in-depth interviews, field surveys and questionnaire techniques. Maseration and phytochemical screening tests were carried out to determine the content of active compounds in traditional plants. The results of this study indicate that the types of traditional medicinal plants used as phytochemical test samples consist of 19 types of traditional medicinal plants. Parts of medicinal plants used as raw materials that have medicinal properties in the form of leaves 40%, rhizomes 28%, Fruit 12%, stem 8%, roots%, sap or lenders 4%. Phytochemical test results show that the compounds contained in medicinal plants are Flavonoids, Alkaloids, Steroids, Terpenoids, Saponins and Tanins. Generally Bima people manage and utilize various types of medicinal plants, such as trees, shrubs, herbs and weeds as ingredients (herbs) in the treatment of various diseases.

Keywords: *Phytochemicals, Ethnobotany, Traditional Medicinal Plants, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Penggunaan tumbuhan obat tradisional masih sangat terbatas, sedangkan Indonesia memiliki potensi tumbuhan obat sangat besar, sebanyak 30.000 jenis dari total 40.000 jenis tumbuhan dunia. Baru sebanyak 940 jenis diantaranya telah dinyatakan berkhasiat sebagai obat, atau sekitar 80% dari seluruh tumbuhan obat yang ada di Benua Asia telah dilakukan uji klinis. Dari sekian banyak jenis tumbuhan obat, 20-22% yang dibudidayakan, sedangkan sekitar 78% diperoleh melalui pengambilan langsung dari hutan (Nugroho, 2010).

Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional telah banyak dipraktekkan sejak lama oleh para orang tua maupun leluhur yang kemudian berkembang pesat dan menghasilkan sebuah kearifanlokal yang sangat khas yang dimiliki oleh masyarakat. Kearifan tersebut muncul dalam bentuk

kebiasaan atau budaya pemanfaatan nilai dan khasiat dari tanaman obat, dimana kebiasaan tersebut dapat dijumpai di beberapa negara antara lain Cina, Korea dan Jepang (Nurrani *et al*, 2015). Sedangkan di Benua Asia khususnya di Indonesia kebiasaan mengonsumsi obat tradisional telah lama dikembangkan dalam bentuk jamu-jamuan. Kebiasaan atau tradisi ini pertama kali oleh masyarakat Kalimantan dan dipopulerkan oleh masyarakat Jawa (Lis *et al*, 2015). Hal yang serupa pada kondisi yang sama juga ditemukan dan dijumpai di ujung timur Indonesia yaitu di pulau NTB dan NTT, dimana masyarakat Kabupaten Bima, Dompu dan masyarakat Kota Bima, memiliki kebiasaan mengonsumsi buah merah yang terbukti sebagai obat yang sangat mujarab (Azmin *et at*, 2019).

Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah di Propinsi NTB yang memiliki

kekayaan alam melimpah terutama tumbuhan obat (Martiningsih *et al*, 2018). Potensi tumbuhan obat tersebut dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bima sebagai hasil alam yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat (Azmin *et al*, 2018). Pengelolaan dan pemanfaatan berbagai tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat pada umumnya didasarkan pada pengetahuan lokal dan kebijakan yang telah dipatuhi sebagai tradisi dan hukum adat yang diwariskan secara turun temurun (Selawa dan Citraningtyas, 2013).

Mengingat berbagai tekanan dan ancaman pada kawasan konservasi dan masih minimnya informasi serta publikasi ilmiah mengenai kandungan metabolisme sekunder tumbuhan obat tradisional, maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat obat Abubakar *et al* (2015). Informasi ini dapat digunakan untuk memperkuat *data base* bioekonservasi dan bioekologi tumbuhan obat serta menjadi acuan bagi pengelolaan kawasan berbasis kesejahteraan masyarakat dan kelestarian kehidupan.

Selain itu, masyarakat Kabupaten Bima menggunakan dan mengonsumsi tumbuhan obat sebagai obat seringkali tidak didasarkan pada pemahaman ilmiah tentang kandungan kimia dari tumbuhan obat tersebut, sehingga dalam menentukan jumlah dosis yang tepat dalam penggunaan obat tradisional tersebut mengandalkan pada pengalaman dan kebiasaan turun temurun (Azmin *et al*, 2019). Untuk mengkaji secara ilmiah senyawa penting yang terdapat pada tumbuhan obat tradisional yang dapat bermanfaat terhadap kesehatan dan berfungsi sebagai obat, maka perlu adanya ekstraksi senyawa metabolit sekunder dan uji fitokimia, sehingga peneliti

mengambil judul penelitian ini yaitu “Uji fitokimia dan Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Pengetahuan Lokal di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima” yang bertujuan untuk mengetahui kandungan dan pemanfaatan tumbuhan obat Tradisional oleh Masyarakat Daerah Bima.

METODE

Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dan pengamatan langsung di Lapangan dan Labortorium. Penelitian ini dilaksanakan selama 10 bulan. Penelitian ini dilakukan ditiga desa yaitu di desa Sambori, Desa Kuta dan Desa Teta di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. Ekstraksi sampel tumbuhan dan analisis skrining fitokimia di Laboratorium Kimia STKIP Bima.

Alat dan Bahan

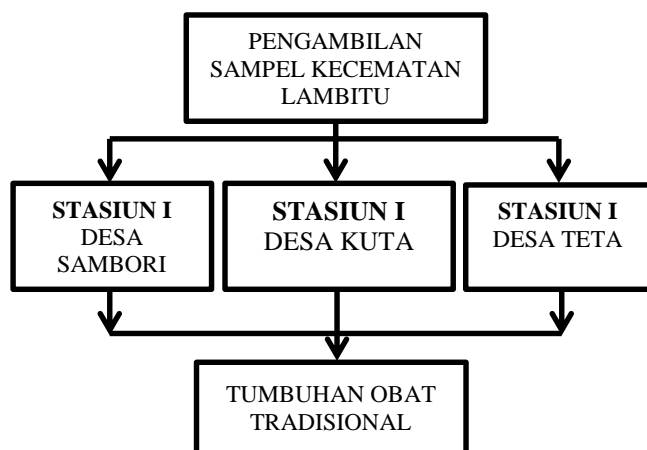
Alat yang digunakan antara lain parang, pisau, gunting stek, rol meter, GPS, *tally sheet*, kamera, kuesioner, papan data, tali rafia, koran, plastik clip ukuran 10 x 10 cm, plastik klip ukuran 100 cm x 58 cm, spidol permanen, alat tulis menulis, dan perlengkapan kemah. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta kawasan daerah Bima, adalah 19 jenis tumbuhan obat sebagai sampel dan bagian tumbuhan yang dipakai untuk uji adalah akar, batang, daun, umbi, rimpang dan kulit. NaOH, HCl, H₂SO₄, aquades, heksana, kloroform, asam klorida, dan etanol

Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kombinasi teknik survei lapangan (*observasi*), teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*), dan teknik kuesioner. Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa,

kepala kampung, dan sumber terpercaya lainnya yang mengetahui hal-hal yang berkaitan erat dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Responden sebagai kunci dan

pemanfaat tumbuhan obat sebanyak 20 orang yang berasal dari 3 Desa di sekitar Hutan Kecamatan Lambitu.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Analisis Data

Identifikasi herbarium untuk jenis-jenis yang belum diketahui di Laboratorium Kimia dan Ekstraksi sampel tumbuhan serta analisis fitokimia di Laboratorium Biologi STKIP Bima. Data potensi, jenis, manfaat tumbuhan obat berikut hasil analisis laboratorium ditabulasi dan interaksi masyarakat dianalisis secara diskriptif

Uji Skrining Fitokimia

Tahapan Uji senyawa alkaloid

Uji alkaloid dilakukan dengan metode Mayer dan Wagner. Sampel sebanyak 3mL dimasukkan dalam cawan porslen kemudian ditambahkan 5 mL HCl 2 M dan 5 mL aquades, kemudian dipanaskan di atas penangas air selama 5 menit. Dinginkan sampel pada temperatur kamar setelah itu disaring. Filtrat yang diperoleh dibagi 3. Filtrat 1 sebagai kontrol, filtrat 2 ditambah pereaksi Mayer, reaksi positif jika terbentuk endapan menggumpal berwarna putih atau kuning.

Tahapan Uji senyawa flavonoid.

Ekstrak sampel diuapkan sebanyak 5 mL, dicuci menggunakan heksana sampai terlihat jernih. Sisa ekstrak sampel dimasukan dalam 20 mL etanol untuk dilarutkan, kemudian disaring. Setelah di saring kemudian dibagi menjadi 3 bagian, bagian 1 dipanaskan menggunakan penangas air, jika terjadi perubahan warna pada sampel dengan menunjukkan warna hijau kekuning-kuningan menunjukkan adanya senyawa flavonoid. Bagian 2 ditambahkan larutan NaOH 10%, Jika terajdi warna biru-ungu menunjukkan adanya senyawa flavonoid.

Uji steroid dan terpenoid.

Sebanyak 5 mL sampel dimasukkan dalam gelas kimia, kemudian ditambah 5 mL kloroform dan diaduk sampai rata. Selanjutnya ditambahkan pereaksi H₂SO₄ pekat. Apabila terbentuk warna merah menunjukkan adanya steroid dan terpenoid.

Uji saponin.

Sebanyak 5 mL sampel dimasukkan ke dalam tabung reaksi, lalu ditambahkan 15 mL air panas, didinginkan kemudian dikocok kuat-kuat selama 10 sampai 20 detik. Jika terbentuk busa setinggi 1-10 cm yang stabil tidak kurang dari 10 menit dan tidak hilang dengan penambahan 1 tetes asam klorida 2 M menunjukkan adanya senyawa saponin

mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 2000-3500 meter dpl (termasuk ketinggian dari ketinggian Desa Sambori, Desa Kuta, dan Desa Teta) (Tabel 1 dan Gambar 2) serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi Wilayah wilayah didominasi oleh bukit-bukit dan gunung-gunung yaitu sekitar 90 % dari luas wilayah Kabupaten Bima, sedangkan yang datar hanya 10% (Miftahulet *al*, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis dan Ketinggian Tempat Kecamatan Lambitu

Topografi Wilayah Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima pada umumnya

Tabel 1. Letak Geografis dan Ketinggian Tempat Kecamatan Lambitu

No	Nama Desa	Letak Geografis	Ketinggian tempat(m dpl)
1.	Desa Sambori	0,5 ⁰ 01' 050'' LT 118 ⁰ 500' 338'' BT	3500
2.	Desa Kuta	0,5 ⁰ 43.993'' LS 118 ⁰ 64.805 BT	2250
3.	Desa Teta	0,5 ⁰ 55.955'' LS 118 ⁰ 55.705 BT	2200

(Badan Pusat Statistik, 2012)



(Badan Pusat Statistik, 2012)

Gambar 2. Peta Kabupaten Bima, sedangkan yang diberi anak panah berwarna merah adalah Kecamatan Lambitu

Hasil Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 responden diketahui bahwa terdapat 19 jenis tumbuhan obat yang umum dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan



Lambitu (Tabel 2). Umumnya tumbuhan tersebut diambil disekitar hutan dan gunung, maupun di pekarangan rumah, ada juga masyarakat yang membudidayakannya. Adapun perbanyakannya melalui






penanaman langsung yaitu perbanyakkan pada batang, tunas dan ada pula yang melalui biji. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Miftahulet al, (2016), yang menyatakan bahwa daerah Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima adalah daerah yang beriklim tropis yang bersuhu dingin karena terdiri dari pegunungan, dan bukit-bukit yang saling sambung-menyambung antara satu sama lain.






Pemahaman masyarakat daerah Bima dalam memanfaatkan tumbuhan obat terdiri atas tiga tahap antara lain yaitu cara mengambil tumbuhan obat sebagai bahan untuk membuat ramuan (dalam bahasa daerah Bima adalah jamu atau *lo'i pa'i*), cara meracik atau membuat jamu, dan waktu untuk mengkonsumsi racikan jamu.






Masyarakat kecamatan Lambitu umumnya mengolah tumbuhan obat tradisional dengan cara direbus. Misalnya pada tumbuhan Kersen, cara pengolahannya adalah daunnya direbus. Menurut Maridi (2015) cara pengolahan direbus sangat mudah dan sangat efektif karena masyarakat pada umumnya lebih suka tumbuhan tersebut diolah menjadi air rebusan dibandingkan mengkonsumsi secara langsung. Selain itu, proses penyembuhannya lebih cepat karena langsung diproses dalam metabolisme tubuh (Suhartini, 2009). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tergantung dari kandungan yang ada dalam bagian tumbuhan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit (Ariefa, 2013)

Tabel 2. Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Yang digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima

Sampel Tumbuhan	Nama Ilmiah	Nama Daerah Bima	Habitat	Kegunaan dan Cara Meramu	Gambar
Okra	<i>Abelmoshus esculentus</i>	Skadi rido	Perdu	Obat penyakit gula dan kolestrol: daun, batang dan buah tanaman di potong kemudian ditumbuk sampai halus kemudian direbus lalu diminum	
Pegagan	<i>Cetella asiatica</i>	leme	Perdu	Mengobatigangguan saraf dan memperlancar peredaran darah: Daun tumbuhan di rebus sampai mendidih, diminum setiap hari	

Jombang	<i>Taraxacum</i>	minan	Perdu	Mengobati penyakit wasirdaun yang muda di ambil kemudian direbus sampai berwarna lalu diminum	
Sukun	<i>Artocarpus</i>	Karara	Pohon	Obat luka pada lambung dan kanker payudara: Batang di keringkan dan di rebus sampai berwarna, kemudian di dinginkan setelah itu diminum pagi dan sore hari	
Adas sowa	<i>Anethumgrave olens</i>	Musi	Herbal	Obat pegal-pegal: daun dan bungan di haluskan, setelah itu dicampurkan dengan air hangat kemudian dioleskan pada tubuh yang pegal	
Kembang Bulan	<i>Tithonia diversifoliu</i>	binahong	Pohon	Obat untuk memperlancar peredaran darah: semua bagian tumbuhan di ambil, di keringkan setalh itu di tumbuk harus, ada yang di rebus dan ada yang dibuat seperti kapsul supaya tetap awet untuk dikonsumsi secara kontinyu	
Kecubung gunung	<i>Brugmania</i>	katleya	Herbal	Mengobati rasa nyeri: daun dan buah di rebus secara bersama dalam satu wadah, kemudian diminum secara terus menerus sampai rasa nyeri pada bagian tubuh hilang	

Jarak Pagar	<i>Jatropha curcas</i>	Tatanga	Perdu	Mengobati Demam atau panas dingin pada tubuh: seluruh bagian tumbuhan di ambil dan direbus sampai berwarna sehingga kandungannya tercampur menjadi satu lalu diminum setiap hari	
Pare	<i>Momordica</i>	Pria doro	Herbal	Mengobatu Batuk: seluruh bagian tumbuhan di ambil dan direbus sampai berwarna sehingga kandungannya tercampur menjadi satu baru diminum	
Miana	<i>Coleusbenta</i>	bulunangko	Perdu	Mengobati Diabetes dan Ambien: Daun tumbuhan diambil yang muda kemudian direbus dan diminum sertiap pagi hari	
Kersen	<i>Muntingiacal abura</i>	Anggo	Pohon	Obat luka: dan tumbuhan ditumbuk sampai halus kemudian ditempelkan pada tubuh yang luka , ada juga yang memasak daunnya kemudian diminum sebagai obat yang meringankan rasa nyeri pada tubuh	
Meniran	<i>Phyllanthusur inaria</i>	Kampuja	Gulma	Obat luka operasi: daun dan batang tanaman di potong kemudia ditumbuk sampai halus mempercepatpenyemba nlu kapascaoperasi atau sesudah operasi	

Bebandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Golkar	Gulma	Obat luka akibat benda tajam, luka jatuh, luka operasi : daun dan batang tanaman dihaluskan kemudian ditempelkan pada luka yang baru tergores, terkena benda tajam dan jatuh	
Ketepeng	<i>Cassia alata</i>	Ketepeng	Perdu	Obat panu dan kulit gatal: Tumbuk semua bagian tanaman hingga halus dicampurkan dengan lengkuas setelah itu tempelkan pada kulit yang panu dan gatal	
Kunyit Putih	<i>Curcuma longa</i> L	Huni Bura	Herbal	Obat luka terkena benda tajam dan luka karena jatuh: ripangnya di keluarkan kulitnya kemudian di tumbuk lalu ditempelkan pada luka, ada juga ditumbuk sampai halus setelah itu dijemur di matahari sampai kering baru di pakai sebagai obat luka dan untuk di minum	
Ro'o kambesi	<i>Sauropus androgynous</i>	Kambesi	Perdu	Memperlancar ASI: daun Tumbuhan di cuci bersih kemudian dimasak sampai mendidih dan diminum sertiap hari	
Karara	<i>Artocarpus communis</i>	Karara	Pohon	Mengobati diabetes: daun Tumbuhan diambil yang muda dan dicuci bersih kemudian dimasak dan diminum sertiap hari	

Jambu	<i>Psidium guajava</i>	Jambu doro	Perdu	Mengobati diare: daun dan tunas di ambil kemudian di cuci bersih setelah itu langsung dimakan, ada juga yang mengeringkan daunnya untuk dibuatkan kapsul supaya tetap tahan lama dan bias dikonsumsi lebih lama	
Kana,a	<i>Euphorbia hirta</i>	Kana,a	Pohon	Mengobai Sesak napas: akar, batang dan daun di ambil kemudian direbus lalu di minum setiap hari	

Hasil Indentifikasi Jenis Habitus dan Pemanfaatannya

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara bahwa masyarakat Kecamatan Lambitu yang tinggal dan bermukim disekitar pegunungan pada umumnya telah mengetahui dan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dan tanaman obat tradisonal untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka serta ada juga yang menggunakan tumbuhan obat tradisonal untuk dijual dalam bentuk jamu atau dalam bahasa Daerah Masyarakat Bima (*lo'i pa'i*) untuk membantu peningkatan perekonomian mereka yang hingga kini masih dapat ditemukan dan terus dilestarikan khususnya pada wilayah pedesaan. Adapun jenis penyakit yang diobati cukup bervariasi dari alergi dan luka ringan, penyakit dalam kronis hingga penyakit akibat kekuatan mistik. Karakteristik tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya pun sangat khas pada masing-masing lokasi penelitian, sesuai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki

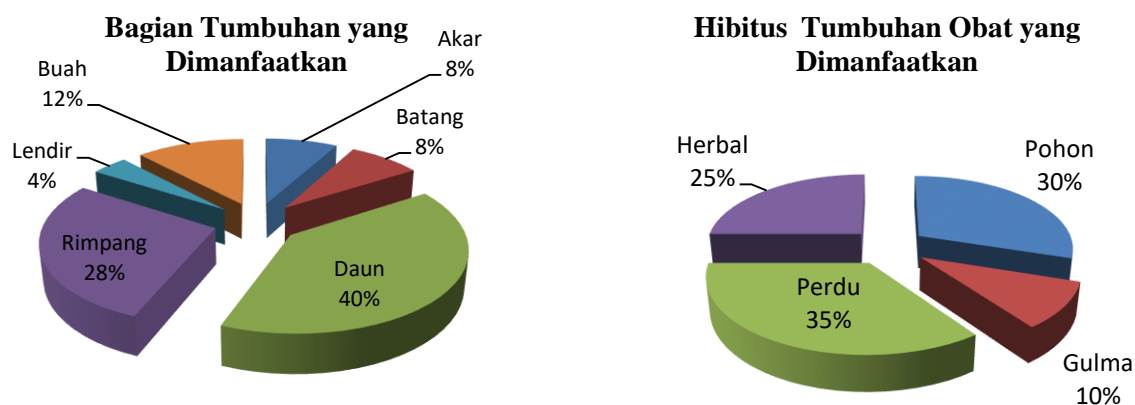
serta kearifan lokal setempat (Azmin *et al*, 2019).

Hasil identifikasi tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat ada sebanyak 19 jenis tumbuhandi keseluruhan kecamatan lambitu (Desa Sambori, Kuta dan Teta). Umumnya masyarakat kecamatan lambitu mengelola dan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat, dari berbagai habitus seperti pohon, perdu, herbal dan gulma, sedangkan pada bagian tumbuhannya misalnya pada kulit, daun, bunga, akar dan batang dan berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa masyarakat kecamatan lambitu paling banyak Perdu dan pohon merupakan habitus tumbuhanyang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan dalam obat tradisonal yaitu 35%, diikuti oleh pohon 30%, herbal 25% dan gulma 10%. Bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai ramuan adalah daun yaitu 40%, rimpang 28% buah 12%, batang 8%, Akar 8% dan lendir sebayak 4% (**Gambar 3**). Pernyataan ini didukung dengan hasil

penelitian Nurul (2018) bahwa pohon dan perdu merupakan kelompok famili dengan spesies terbanyak yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Menurut Nurrani *et al* (2015) mengatakan bahwa pemanfaatan bagian daun dari tumbuhan obat ini merupakan salah satu upaya konservasi terhadap tumbuhan obat tradisional. Penggunaan

daun sebagai obat tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan. Bagian tumbuhan yang perlu dibatasi penggunaannya dalam pengobatan adalah bagian akar, batang, kulit kayu dan umbi, karena penggunaan bagian-bagian tumbuhan ini dapat langsung mematikan tumbuhan.



Gambar 3. Jenis tumbuhan obat yang digunakan dan bagian tumbuhan yang diambil untuk dijadikan obat oleh Masyarakat Kecamatan Lambitu

Hasil Uji Skerening Fitokimia Tumbuhan

Hasil uji fitokimiadari 19 tumbuhan obat yang digunakan terdapat 18 jenis tumbuhan yang mengandung flavonoid yang ditandai dengan tanda plus (+), 16 jenis tumbuhan yang mengandung alkaloid, 15 tumbuhan yang mengandung steroid sedangkan pada terpenoid hanya terdapat 11 tumbuhan, 14 tumbuhan yang mengandung saponin dan 13 tumbuhan yang mengandung tanin (Tabel 2 dan Gambar 2). Senyawa fitokimia tumbuhan di atas memiliki efek yang berbeda-beda salah satu contohnya flavonoid. Masyarakat kecamatan Lambitu kebanyakan menggunakan tumbuhan ini sebagai obal luka pada kulit. dari penjelasan lain mengatakan bahwa senyawa flavonoid

berfungsi sebagai obat luka, jika berkombinasi dengan saponin secara bersama (Fitriah *et al*, 2017). Hal juga didukung dengan hasil penelitian Indranila dan Maria, (2015) yang mengatakan bahwa senyawa flavonoid befungsi sebagai obat bagi tubuh manusia.

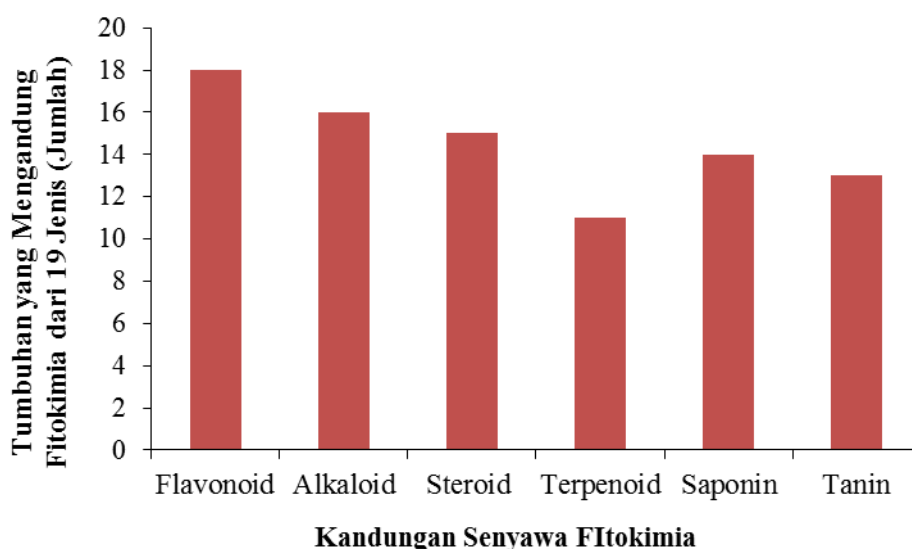
Senyawa Flavonoid memiliki efek berupa pemicu sistem syaraf, menaikkan tekanan darah, mengurangi rasa sakit, antimikroba, obat penenang, obat penyakit jantung dan antidiabetes (Azmin *et al*, 2019). Senyawa flavonoid memiliki efek *antihipertensi* dan mencegah pendarahan pada kulit (Rohyaniet *al*, 2015), sebagai antioksidan atau penghambat radikal bebas. Selain itu senyawa flavonoid bisa

berkombinasi dengan saponin secara bersamaan bermanfaat sebagai penurun kadar gula darah (Fitriah *et al*, 2017)

Tabel 2. Hasil uji fitokimia Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima

Sampel Tumbuhan Obat	Hasil uji Fitokimia				
	Flavonoid	Alkaloid	Steroid/ Terpenoid	Saponin	Tanin
<i>Artocarpus</i>	+	+	-/-	+	+
<i>Abelmosshus esculentus</i>	+	+	+/+	-	+
<i>Taraxacum</i>	+	-	+/+	+	-
<i>Cetella asiatica</i>	+	+	- /-	+	+
<i>Anethumgraveolens</i>	+	+	+/+	+	-
<i>Tithonia diversifoliu</i>	+	-	+/+	+	+
<i>Brugmania</i>	+	+	+/+	+	+
<i>Calontropis gigantean</i>	+	+	+/+	+	-
<i>Momordica</i>	+	+	+/-	-	+
<i>Coleusbenta</i>	-	-	-/-	+	-
<i>Muntingiacalabura</i>	+	+	+/+	+	+
<i>Phyllanthusurinaria</i>	+	+	+/+	+	-
<i>Ageratum conyzoides</i>	+	+	-/-	+	+
<i>Cassia alata</i>	+	+	+/+	+	-
<i>Curcumma longa L</i>	+	+	+/+	+	+
<i>Sauropus androgynous</i>	+	+	+/-	-	+
<i>Artocarpus communis</i>	+	+	+/+	+	+
<i>Psidium guajava</i>	+	+	+/-	-	+
<i>Euphorbia hirta</i>	+	+	+/-	-	+

Keterangan: +Mengandung senyawa obat
 - Tidak mengandung senyawa obat



Gambar 4. Hasil uji fitokimia Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima

KESIMPULAN

Terdapat 19 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Lambitu (Desa Sambori, Kuta dan Teta) dan yang paling banyak dimanfaatkan adalah pada bagian daun sedangkan habitusnya pada jenis pohon dan gulma. Tumbuhan obat tersebut untuk mengobati berbagai penyakit yaitu dengan cara meraciknya dengan kombinasi beberapa jenis tumbuhan. Hasil analisis kandungan senyawa menunjukkan bahwa 19 jenis tumbuhan mengandung senyawa seperti Flavonoid, Alkaloid, Steroid, Terpenoid, Saponin dan Tanin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefa, P.Y. (2013). Kearifan Lokal Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Lembak Delapan Di Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*.
- Azmin, N., & Rahmawati, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Daerah Bima. In *Prosiding Seminar Nasional II APPPI NTB 2018*. 1, (1).
- Abubakar, S. K., Zainuddin, L dan MOH. (2015). Inventory of medicinal plants and local wisdom of Bune Ethnic in utilizing plant medicine in Pinogu, Bonebolango District, Gorontalo Province. *Prosiding Semnas Biodiv Indon* 1(1): 78-84.
- Fitriah., Mappiratu., dan Prismawiryanti. (2017). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Tanaman Johar (*Cassia siamea* Lamk.) Dari Beberapa Tingkat Kepolaran Pelarut. *Jurnal KOVALEN*, 3(3): 242-251.
- Indranila dan Maria Ulfah. (2015). Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Karika (*Caricapubescens*) Dengan Metode DPPH Beserta Identifikasi Senyawa Alkaloid, Fenol Dan Flavonoid. *Prosiding Seminar Nasional Peluang Herbal Sebagai Alternatif Medicine*. ISBN: 978-602-19556-2-8.
- Lis Nurrani, Supratman Tappa & Hendra S. Mokodompit. (2015). Local Wisdom in the Utilization of Medicine Plants by Community Around Aketajawe Lolobata National Park, North Maluku Province. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 12(3): 163-175.
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Prosiding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Martiningsih, Nasir M., Azmin N. (2018) Inventarisasi Berbagai Jenis Tumbuhan Obat Tradisional DiKecamatan Wawo Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bima. *Oryza Jurnal Pendidikan Biologi*. 7(2): 8-13.
- Miftahul, J dan Muhammad Saleh Madjid. (2016). Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima (2001-2014). *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*. 3(2).
- Nurul, P.P. (2018). Local wisdom of Dayak Agabag medicinal plants in Nunukan Regency East Kalimantan. *Jurnal AGRIFOR*. 12(1): 1412–6885.
- Nugroho, I.A. (2010). Lokakarya Nasional Tumbuhan Obat Indonesia. Asian Pacific Forest Genetic Resources Programme Kerjasama Pusat Penelitian dan Pengembangan

- Peningkatan Produktivitas Hutan. *Jurnal Apforgen news Letter*. 2(2): 1-2.
- Nurrani, L. dan Tabba, S. (2015). Kearifan suku Togutil dalam konservasi Taman Nasional Aketajawe di wilayah hutan Tayawi Provinsi Maluku Utara. *Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian Balai Penelitian Kehutanan Manado. Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado*. pp.227-244.
- Rahayu, M. Siti Sunarti, Diah Sulistiarini., Suhardjono P. (2006). Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Biodiversitas*.7(3): 245-250.
- Rohyani, I.S., Aryanti, E., Suropto, (2015). “Kandungan Fitokimia Beberapa Jenis Tumbuhan Lokal yang sering dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Obat di Pulau Lombok”, *Pros. Sem. Nas. Masy. Biodiv. Indon*. 1(2): 388-391.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Selawa, W., Runtuwene, M.R.J. & Citraningtyas, G. (2013). Kandungan flavonoid dan kapasitas antioksidan total ekstrak etanol daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.)). *Jurnal Ilmiah Farmasi Universitas Sam Ratulangi*, 2(1): 18-22.